

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Dakwah

Di tinjau dari segi etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam ilmu tata bahasa Arab kata dakwah berbentuk sebagai “*isim mashdar*”. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) “*yad’a-yad’u*” yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹

Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al-Qu’an seperti dalam surat al-Baqarah ayat 23:²

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya: Dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah (al-Baqarah:23)

Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah disebut *da’i* jika yang menyeru atau da’inya terdiri dari beberapa orang maka akan disebut *du’ah*. Sementara itu dakwah Islami adalah menyeru kejalan Allah yang melibatkan unsur-unsur menyeru, pesan media, metode atau strategi yang diseru, dan tujuan.³

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 17

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syamill Citra Media), h. 04

³ Aep Kusnawan et.Al. *Komunikasi Penyerian Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 07

Dakwah menurut istilah mengandung arti beberapa ragam, banyak ahli ilmu-ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah-istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat, hal ini tergantung dari sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian tersebut.

Menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya *Publistik Islam* memberikan pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.⁴

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kejalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125)⁵

Kedua pengertian tersebut diatas bila ditelaah lebih detail terdapat beberapa kesamaan, yang menurut penulis bahwasanya Hanum Yakub di dalam memberikan pengertian istilah dakwah bersandar pada ayat Al-Qur'an tersebut, sehingga antara kedua definisi itu terdapat kesamaan.

⁴ Hamzah Yakub, *Publistik Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1973), h. 47

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2012), h. 281

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa “metode” berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hados” (jalan, cara).⁶ Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁷ Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodika* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa arab disebut thariq.⁸

Menurut Moh. Ali Aziz ada beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar Dakwah, antara lain:⁹ Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan setrategi dakwah. Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Menurut Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain:

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bui Aksara, 1991), h. 61

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers 2009), h. 242

⁸ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35

⁹ Ibid, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 17-18

- 1) Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah setrategi dakwah yang telah ditetapkan, sebagai bagian dari setrategi dakwah.
- 2) Karena menjadi bagian dari setrategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan, setiap setrategi memiliki keunggulan dan kelemahan, Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.¹⁰

Metode sangatlah penting untuk mengantarkan kita kepada tujuan yang akan dicapai.¹¹ Dakwah atau menyeru pada kebaikan adalah suatu pendidikan.¹² Maka metode yang dipakai dalam pendidikan dan pengajaran itu sebenarnya dapat diterapkan dalam melakukan aktivitas dakwah. Karena pelaksanaan dakwah lebih diutamakan dengan pengajaran dan pendidikan.¹³

¹⁰ Ibid, h. 22

¹¹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 29.

¹² Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (padang pajang: Sa'diyah, 1968), h. 8.

¹³ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.8

3. Macam-Macam Metode Dakwah

a. Metode Al-Hikmah

Kata “hikmah” sering disebut dalam Al-Qur’an baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezhaliman, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Hikmah dalam bahasa Arab berarti kebijaksanaan, pandai, adil, lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahatan dan kerusakan, keilmuan, dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah seringkali pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik, maupun rasa ketakutan.¹⁴ Menurut M. Abduh, seperti yang dikutip Munzier Suparta. Dalam buku metode dakwah berpendapat bahwa, hikmah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.¹⁵

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 09

Dalam bahasa komunikasi, hikmah ini menyangkut situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa apa yang disebut dengan *Bil Hikmah* itu merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.¹⁶

Jadi, perkataan hikmah (kebijaksanaan) itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, dan keyakinan, serta peletakkan sesuatu pada tempatnya.

b. Al- Mau'idhah Al-Hasanah

Secara bahasa, *al-mau'idhah al-hasanah* terdiri dari kata *mau'idhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idhah* berasal dari kata *wa'adha-ya'idhu-wa'dhan-'idhatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan. Secara istilah menurut Abd. Hamid al-Bilali, *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁷

Pengertian *al- mau'idhah al-hasanah* dalam tafsir Al-Misbah, *al-mau'idhah al-hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Adapun *mau'izhah*, maka ia baru dapat

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet Ke1, h.43.

¹⁷ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, h. 15-16

mengena ke hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al Mau'idzatil Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'idzah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁸

Dari beberapa definisi diatas, metode *mau'idzah hasanah* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: *nasehat, tabsyir watanzir, dan wasiat*.

1) Nasehat dan petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan,

¹⁸ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 16

pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

2) Basyir wa tandzir

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan/ merasa tenang. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabsyir*:

- a. Menguatkan atau memperkokoh keimanan
- b. Memberikan harapan
- c. Menumbuhkan semangat untuk beramal
- d. Menghilangkan sifat keragu-raguan.¹⁹

Tandzir atau *indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting

¹⁹ *Ibid*, h. 259

berhubungan dengan suatu hal.³⁹ Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu
- b. Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.²⁰

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah: ucapan berupa arahan (*taujih*), kepada orang lain (mitra dakwah), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayaqā mua'yan*).

Wasiat diberikan kepada *da'i* telah mampu membawa *mad'u* dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (*tabligh*). Wasiat adalah salah satu model pesan dalam prespektif komunikasi, maka seorang *da'i* harus mampu mengatur kesan (management impression) *mad'u* setelah menerima saeran dakwah. Sehingga wasiat yang di berikan mampu mempunyai efek positif bagi *mad'u*.

c. Dakwah Secara Mujadalah

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf

²⁰ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 274

jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan.²¹ Dakwah secara mujadalah itu artinya berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi sasaran dakwahnya.²²

Beberapa pengertian *al-Mujadalah* (al-Hiwar), *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wal-munadzarah*, mengartikan bahwa “*al-Jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-Jadlu*” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadh *musytaqdarilafazh* “*al-Qatlu*” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/ menyerang dan salah satu menjadi kalah.²³ Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Menurut tafsir an-Nasfi, kata yang mengandung arti

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 253

²² Mohammad Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, h 72

²³ Ibid, Wahidin Saputra, h. 254

berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Metode *Mujadalah* biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.²⁴

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah harus dakwah digunakan dengan metode dakwah yang lainnya,

²⁴ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlhas, 1978), h. 31-32

seperti metode caramah. Metode ini dipandang cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui diskusi adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

Dalam diskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan wajah yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta.²⁵

d. Metode Bil Qalbi

Metode Bil Qolbi adalah cara kerja dalam melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, sesuai dengan potensi actual hati manusia yang

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 372

sifatnya meyakini dan menolak dakwah, dalam batin meyakini apa yang harus disampaikan oleh masyarakat adalah merupakan kebenaran dari Allah SWT. dan Rosul-Nya, didalam hati tidak mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil (talbisul al haq bil bathil), mana yang haq disepakati harus disampaikan dan mana yang bathil disetujui untuk tidak disampaikan.²⁶

e. Metode Bil Lisan

Metode *Bil Lisan* adalah suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan dan pendapat. Kelancaran bahasa dan kemampuan menata pikiran yang akan diutarakan, keluasan ilmu pengetahuan, kematangan sikap dan keluasan amal sebanding dengan keluasan ilmu yang dimiliki (minimal bidang yang akan disampaikan) sangat menentukan dalam penggunaan metode ini.²⁷

Dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan

²⁶ Yoyon Mujiono, *Metodologi Dakwah*, h 15

²⁷ Yoyon Mujiono, *Metodologi Dakwah*, h 18

kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibri, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma.²⁸

f. Metode Bil Yaad

Metode *Bil Yaad* adalah suatu kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan/fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional. Penekanannya adalah sedikit bicara banyak kerja (amal nyata) oleh karenanya metode ini sangat kompleks dibanding dengan penggunaan metode lainnya, sebab melibatkan keteguhan akidah, keutuhan wawasan islam, keteguhan memegang etika dakwah, keterampilan menterjemahkan ajaran islam dalam bentuk konkrit serta kemampuan membaca keadaan secara menyeluruh.²⁹

g. Metode Dakwah Bil Hal

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mitra dakwahlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan

²⁸ Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya:Garisi, 2011),h. 28

²⁹ Yoyon Mujiono, *Metodologi Dakwah*, h 24

Dakwah *bil-Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.³⁰ Metode dakwah bil hal yaitu menyeruh kepada manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Dalam sebuah tulisannya, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bi lisan al-haal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan/perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam Kamus Istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bi lisan al haal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mitra dakwah, sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang gerapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan social masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus

³⁰ Altajdidstain, *Metode Dakwah Bil Hal*, (diakses pada 16 Agustus 2016 dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h_09.html)

diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Pengembangan pendidikan mesti pula mampu meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalkan sumber ekonomi umat. Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakan hukum, HAM dan pemberdayaan perempuan.

Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (*sosio-kultural*).

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu, dakwah dengan upaya untuk membangu daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³¹

Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.³²

Contoh lain dari metode dalam dakwah *bi al-hal* adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi- fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).³³

Metode pemberdayaan dan kelembagaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya. Metode kelembagaan bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Ketika pendakwah memimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan.

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 378

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 381

Sedangkan strategi ke pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Permasalahan tidak ditentukan oleh pemimpin tetapi oleh rakyat. Pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama.³⁴

Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat secara luas, yaitu dengan cara mewujudkan gamelan sekatan, kesenian wayang kulit yang sarat berisikan ajaran Islam, merintis permainan-permainan anak yang berisikan ajaran Islam, serta mengajarkan lagu-lagu Jawa yang disisipi dengan ajaran Islam.³⁵

Disini perlu ada beberapa langkah dan orientasi gerakan dakwah yang perlu dirumuskan ulang. Pertama, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan orientasi yang lebih spesifik dalam memadukan dakwah bilisan dengan bilhal bagi daerah atau masyarakat di pedesaan. Hal itu diperlukan kekhususan potensi, masalah dan tantangan yang dihadapi tidak sama dengan penduduk dan daerah perkotaan.

Kedua, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun orientasi programnya perlu berdasarakan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, dan

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 381

³⁵ Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 176

tantangan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, berkaitan dengan bentuk dan jenis program. Program dan kegiatan dakwah bagi masyarakat pedesaan harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih kongkrit berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan tuntutan konkrit masyarakat dakwah setempat.³⁶

B. Leadership

1. Pengertian Leadership

Sebelum membahas berbagai hal seputar kepemimpinan (leadership), sebaiknya dirumuskan terlebih dahulu arti istilah leadership itu sendiri. Menurut J. Riberu kepemimpinan (leadership) dapat diartikan: *orang atau kelompok orang-orang yang memimpin.*³⁷ Sedangkan menurut Arep & Tanjung menerangkan bahwa “Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang saling berbeda-beda menuju kepada pencapaian tujuan tertentu”.³⁸

Kartono menyatakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk

³⁶ Haedar Nasir, *Islam dan Prilaku Umat diTengah Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002). Hal.83

³⁷ J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 01

³⁸ Arep dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2002), h. 23

melakukan suatu usaha komperatif mencapai tujuan yang sudah di rencanakan.³⁹

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya kepemimpinan (leadership) merupakan aspek pengelolaan yang penting dalam sebuah organisasi atau lembaga, kemampuan untuk memimpin secara efektif sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah organisasi dalam mencapai tujuan, dalam usahanya untuk mencapai tujuan tersebut, maka ia haruslah mempunyai pengaruh untuk memimpin para bawahannya.

2. Teori Kepemimpinan (*Leadership*)

Menurut Danim sebagaimana dikutip oleh Nur Efendi, bahwa ada delapan teori tentang kepemimpinan di dunia. Teori terebut adalah sebagai berikut:

1) Teori Genetis. Teori ini mengasumsikan bahwa seorang pemimpin besar adalah bukan hasil bentukan, melainkan ia memang ditakdirkan dan dilahirkan menjadi seorang pemimpin. Teori ini dikenal juga dengan istilah the great man theory.

2) Teori Sifat. Teori ini tidak jauh berbeda dengan teori sebelumnya.

Teori ini percaya bahwa seorang pemimpin sudah mewarisi sifat-sifat

³⁹ Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 1998), h. 153

kepemimpinan dari orangtuanya, yang kemudian ia juga akan menjadi seorang pemimpin.

- 3) Teori Kontingensi. Teori ini mengatakan bahwa lingkungan tempat ia memimpin, kondisi dan kualitas bawahannya sangat menentukan kepemimpinan yang ideal.
- 4) Teori Situasional. Teori kepemimpinan ini mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional.
- 5) Teori Perilaku (behavioral theory of leadership). Teori ini mengatakan bahwa pemimpin tidak dilahirkan, tetapi dibentuk. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin.
- 6) Teori partisipatif. Pendapat teori ini adalah memposisikan sejajar antara pemimpin dengan yang dipimpin. Mereka harus senantiasa bermusyawarah dalam mengambil keputusan.
- 7) Teori Transaksional. Suatu teori yang fokus pada peran pengawasan, organisasi dan kinerja kelompok. Juga dikenal dengan management theories.
- 8) Teori Transformasional. Gaya kepemimpinan yang sangat akomodatif terhadap semua potensi bawahan dan kemudian dikembangkan untuk meningkatkan kinerja kelompok.⁴⁰

⁴⁰ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), h. 19-21

3. Ciri-ciri Leadership

Stephen R. Covey mengatakan bahwa ada delapan ciri pemimpin yang berprinsip, di mana dengan ciri tersebut seorang pemimpin akan bertindak progresif dan efektif. Mereka harus memiliki ciri-ciri seperti: terus belajar, berorientasi pada pelayanan, memancarkan energi positif, mempercayai orang lain, hidup seimbang, menjadikan hidup sebagai petualangan, sinergistik, dan berlatih untuk memperbarui diri.⁴¹

Dalam Islam sendiri ciri pemimpin ideal juga ada. Misalnya menurut Raja Ali Haji, sebagaimana dikutip oleh Nur Efendi, Nabi Muhammad adalah seseorang yang memiliki sifat dan karakteristik pemimpin terbaik sepanjang masa. Maka seyogyanya pemimpin minimal harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kejujuran (shiddiq). Kejujuran adalah salah satu sifat Nabi Muhammad yang sudah beliau terapkan dalam hidupnya sejak kecil, sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan rasul.
2. Bertanggung jawab (amanah). Tanggung jawab adalah sifat yang wajib dimiliki oleh pemimpin. Tanpa adanya tanggung jawab dari seorang pemimpin maupun anggota, kepemimpinan tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan pernah berhasil mencapai tujuan bersama.

⁴¹ Stephen R. Covey, *Kepemimpinan yang Berprinsip*. Terjemahan oleh Julius Sanjaya (Jakarta: PT. Dunamis Intermaster, 1997), h. 30-36

3. Komunikatif (tabligh). Menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan kepada atasan, rekan, atau pun bawahan adalah sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin. Ia harus transparan. Karena dengan transparansi, seseorang akan lebih percaya dan kooperatif.
4. Cerdas (fathanah). Hal yang tidak kalah penting adalah seorang pemimpin harus cerdas. Dengan kecerdasan, seorang pemimpin akan mudah membaca peluang dengan cepat dan tepat, tentu ia juga akan mudah dalam memandu rekan-rekannya.⁴²

Dari dua tinjauan tokoh di atas (common perspective and Islamic perspective), hemat peneliti bahwa keduanya memiliki ide yang sama. Sehingga, bagi peneliti ke empat sifat nabi tersebut adalah main point-nya para pemimpin, sementara poin-poin Stephen R. Covey seperti memancarkan energi positif, mempercayai orang lain, hidup seimbang, dan lain-lain adalah perilaku dan sikap tambahan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agung.

4. Gaya Leadership

Menurut Tjiptono gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya.⁴³ Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola

⁴² Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), h. 43-44

⁴³ Fandy, Tjiptono, *Kepemimpinan*, (Malang: Bayu Media, Malang, 2001), h. 161

tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain.

Gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi bawahannya.⁴⁴

Adapun gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1) Gaya kepemimpinan otoriter

Gaya kepemimpinan ini menghimpun sejumlah perilaku atau gaya kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin sebagai satu-satunya penentu, penguasa dan pengendali anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

2) Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan yang menempatkan manusia sebagai faktor pendukung terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan dan mengutamakan orientasi pada hubungan dengan anggota organisasi.

3) Gaya kepemimpinan bebas

Gaya kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota organisasi mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing, dengan sedikit

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 115

mungkin pengarahan atau pemberian petunjuk dalam merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pembandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini. Peneliti telah menggali beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, diantaranya adalah:

1. Metode Dakwah Tentang Lingkungan Hidup KH. Miftahul Luthfi Muhammad. Penelitian ini dibuat oleh, Ulwiyatul Unza, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, KPI, 2014.

Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana metode dakwah lingkungan hidup yang dipakai KH. Miftahul Luthfi Muhammad dalam mewujudkan kampung yang indah, asri, bersih, hijau, dan sehat. Yang menjadi pembeda yaitu tentang metode dakwah yang beliau gunakan dalam mewujudkan lingkungan hidup. Beliau menggunakan metode dakwah *bil lisan*, *bil qolam*, *bil hal* dan *silaturrahim*. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama fokus meneliti metode dakwah yang beliau gunakan.

2. Metode Dakwah KH. Robbakh Ma'shum Melalui Dzikir Al-Syifa' di Perumahan Gresik Kota Baru. Penelitian ini dibuat oleh Muhammad Nizam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, KPI, 2014.

Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana metode dakwah yang dipakai oleh KH. Robbakh Ma'shum melalui dzikir al-syifa' di perumahan Gresik kota baru.

Perbedaan penelitian ini adalah tentang metode dakwah yang beliau pakai. Beliau memakai metode dakwah *bil qolbi*, *bil lisan*, dan *bil hal*. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama fokus meneliti metode dakwah yang beliau gunakan.

3. Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Hypnotherapy* untuk Meningkatkan *Leadership Skill* Pengurus Pondok Pesantren Nurut Taqwa Bondowoso. Penelitian ini dibuat oleh Anwari Nuril Huda, Fakultas Dakwah dan Komunkasi, BKI, 2016.

Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana Efektivitas *Hypnotherapy* dalam meningkatkan *Leadership Skill* Pengurus Pondok Pesantren Nurut Taqwa Bondowoso. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah lebih fokus memakai konseling *hypnotherapy* dalam meningkatkan *leadership* santri pengurus pondok pesantren tidak fokus kepada pembentukan *leadership* santri pengurus pondok pesantren. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *leadership* santri pengurus pondok pesantren.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Jadwal	Persamaan	Perbedaan
1	Metode Dakwah Tentang Lingkungan Hidup KH. Miftahul Luthfi Muhammad	Sama-sama meneliti metode dakwah	Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> , Metode Dakwah <i>Bil Qolam</i> , Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> dan Silaturrahim
2	Metode Dakwah KH. Robbach Ma'shum Melalui Dzikir Al Syifa' di Perumahan Gresik Kota Baru	Sama-sama meneliti metode dakwah	Metode Dakwah <i>Bil Qolbi</i> , Metode Dakwah <i>Bil Lisan</i> , dan Metode Dakwah <i>Bil Hal</i>
3	Efektifitas Bimbingan dan Konseling Islam dengan <i>Hypnotherapy</i> untuk Meningkatkan	Sama-sama mengacu pada <i>leadership</i> santri pengurus pondok pesantren	Memakai <i>hypnotherapi</i> dalam Meningkatkan <i>leadership</i> Santri Pengurus Pondok Pesantren, lebih kepada bimbingan

	<i>Leadership Skill</i> Pengurus Pondok Pesantren Nurut Taqwa Bondowoso		konseling, dan lebih kepada peningkatan <i>leadership</i> tidak kepada pembentukan <i>leadership</i> .
--	--	--	---

